



Faktor yang Berhubungan dengan *Unsafe Action* pada Pekerja di PT. X Jambi

Cici Wuni^{1*}

¹ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu, Jambi, 36126, Indonesia

*Corresponding Author : cici.wuni@gmail.com

Abstrak

Terjadinya kecelakaan kerja disebabkan karena dua golongan, golongan pertama yaitu faktor mekanisme dan lingkungan (*unsafe condition*) dan golongan kedua adalah faktor manusia (*unsafe action*). Sebagian besar (80-85%) kecelakaan kerja disebabkan oleh kelalaian atau kesalahan faktor manusia. Faktor yang mempengaruhi *unsafe action* antara lain kelelahan, tingkat pendidikan, dan usia pekerja. Tindakan tidak aman adalah kegagalan dalam mengikuti persyaratan dan prosedur-prosedur kerja yang benar sehingga menyebabkan semakin besar kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja. Angka kecelakaan kerja yang terjadi di PT. X Jambi dikategorikan nihil. Namun gambaran tindakan pekerja di PT. X masih pada kategori tidak aman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelelahan, tingkat pendidikan dan usia dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) di PT. X. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 73 orang. Menggunakan total sampling yaitu 73 orang. Pengumpulan data menggunakan kuessioner. Hasil penelitian diketahui terdapat hubungan antara usia pekerja (*p-value* = 0,001), tingkat pendidikan (*p-value* = 0,007), dan kelelahan (*p-value* = 0,002) dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) di PT. X Jambi.

Kata Kunci : *Kelelahan, tingkat pendidikan, unsafe action, usia*

Abstract

Work accidents are caused by two groups, the first group is mechanism and environmental factors (*unsafe conditions*) and the second group is human factors (*unsafe action*). Most (80-85%) work accidents are caused by negligence or human error. Factors that influence unsafe action include fatigue, level of education, and age of workers. Unsafe action is a failure to follow the requirements and correct work procedures so that it causes the greater the possibility of work accidents. The number of work accidents that occur in PT. X Jambi is categorized as nil. However, the description of the actions of workers at PT. X is still in the unsafe category. This study aims to determine the relationship between fatigue, education level and age with unsafe action at PT. X. This research is a quantitative research with a cross sectional approach. The population in this study amounted to 73 people. Using a total sampling of 73 people. Collecting data using a questionnaire. The results showed that there was a relationship between the age of workers (*p-value* = 0.001), education level (*p-value* = 0.007), and fatigue (*p-value* = 0.002) with unsafe actions at PT. X Jambi.

Keywords : *Fatigue, education, unsafe action, age*

Pendahuluan

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan salah satu faktor penting dalam kelancaran produksi sehingga program K3 harus diterapkan diperusahaan dan bukan hanya sekedar wacana. Kecelakaan kerja merupakan kecelakaan yang terjadi dalam lingkungan kerja yang dapat terjadi karena kondisi lingkungan kerja kecil sebesar 90%, kecelakaan sedang besar 5% dan kecelakaan berat 5%. Terjadinya kecelakaan kerja disebabkan karena dua golongan, golongan pertama adalah faktor mekanisme dan lingkungan (*unsafe condition*). Sedangkan golongan kedua adalah faktor manusia (*unsafe action*). Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa faktor manusia menempati posisi yang sangat penting terhadap terjadinya kecelakaan kerja yaitu antara 80-85% (1). Menurut Heinrich (1930) dalam penelitian yang dilakukannya, didapatkan bahwa 88% kecelakaan yang terjadi di lingkungan kerja disebabkan oleh tindakan tidak aman dari manusia (*unsafe action*), 10% disebabkan oleh kondisi lingkungan kerja yang tidak aman (*unsafe condition*) dan 2% lainnya disebabkan oleh takdir tuhan (2,3).

Kecelakaan akibat kerja merupakan suatu kejadian yang tidak terduga dan tidak diharapkan yang dapat menimbulkan kerugian baik bagi perusahaan maupun pekerja. Kerugian yang diakibatkan dari kecelakaan kerja bisa berupa kerugian materiil dan bahkan menyebabkan jatuhnya korban jiwa (4). Kecelakaan kerja dapat menyebabkan kerugian langsung (*direct loss*) bagi perusahaan yaitu berupa pengeluaran biaya tak terduga untuk pengobatan dan biaya perbaikan sarana serta kerugian tidak langsung (*indirect loss*) yang berupa kerugian jam kerja dan kerugian produksi (3). Kecelakaan kerja terjadi karena perilaku personel yang kurang hati-hati atau ceroboh atau bisa juga karena kondisi yang tidak aman, apakah itu berupa fisik, atau pengaruh lingkungan (5).

Tindakan tidak aman (*unsafe action*) merupakan tindakan yang melanggar/tidak sesuai dengan standar kerja yang aman sehingga memiliki peluang untuk menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja, seperti bekerja dengan kecepatan yang salah, menggunakan alat kerja dengan cara yang salah, gagal dalam memakai Alat Pelindung Diri (APD) yang benar, memperbaiki peralatan pada saat alat tersebut yang sedang beroperasi, beresenda gurau di tempat kerja dan lain sebagainya. Tindakan tidak aman (*unsafe action*) dapat terjadi karena dilatarbelakangi oleh faktor-faktor internal, seperti sikap dan tingkah laku yang tidak aman, kurangnya pengetahuan dan keterampilan, cacat tubuh yang tidak terlihat dan kelelahan. Selain itu, faktor personal juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya tindakan tidak aman (*unsafe action*) (6). Faktor-faktor personal tersebut antara

lain seperti tingkat kemampuan, kecerdasan, kesadaran, pengalaman, kepribadian, pelatihan, usia, kelelahan, tekanan kerja, kepuasan kerja, beban fisik, dan kecanduan alkohol dan obat-obatan (7).

Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di bidang perburuhan yakni Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) menyoroti angka kecelakaan kerja yang terjadi secara global. Data menunjukkan usia terbanyak yang mengalami kecelakaan kerja adalah kelompok usia muda 20-25 tahun (8). Setiap tahun sekitar 2,78 juta pekerja meninggal karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Sekitar 83,6% (2,4 juta) kematian disebabkan oleh penyakit akibat kerja dan 13,7% (380.000) lainnya disebabkan oleh kecelakaan kerja. Sekitar 860.000 pekerja mengalami kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja diseluruh dunia dan 6.400 pekerja meninggal akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Menurut *National Safety Council*, di Amerika Serikat terjadi lebih dari 10.000 kasus kecelakaan fatal dan lebih dari 2.000.000 kasus terjadi setiap tahun dengan kerugian mencapai lebih dari 65 milyar USD (8).

Kota Jambi terdapat bermacam-macam industri baik berskala besar maupun kecil, salah satu dari industri tersebut industri *sawmill*. industri yang bergerak dibidang perkayuan. PT X merupakan salah satu industry *sawmill* yang memiliki 73 pekerja, yang dibagi menjadi 53 orang pada bagian produksi dan 20 orang pada bagian lainnya. Proses produksi kayu di PT. X meliputi kayu gelondongan.

Berdasarkan hasil observasi dan survei awal di PT X mengenai *unsafe action*, ditemukan beberapa tindakan tidak aman yang dilakukan pekerja seperti tidak adanya intruksi yang jelas saat mengangkat kayu saat pembongkaran kayu, beberapa sisa potongan kayu dibuang sembarangan, ada canda gurau saat mengangkat kayu. Beberapa jenis kecelakaan kerja yang sering terjadi antara lain luka tergores kayu, tangan terjepit kayu, terpeleset saat mengangkat kayu. Maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan *unsafe action* pada pekerja di PT. X Jambi.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian menggunakan kuantitatif dengan metode pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja di PT. X dengan jumlah populasi 73 orang. Sampel pada penelitian ini diambil menggunakan teknik *total sampling* yaitu seluruh pekerja di PT. X sebanyak 73 orang.

Pengumpulan data menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung dari responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuisisioner. Kuisisioner yang digunakan terdiri dari kuisisioner karakteristik responden, kuisisioner tindakan tidak aman dan kuisisioner faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman (kelelahan).

Variabel yang diteliti diuji dengan analisis bivariat. Adapun variabel yang akan diukur adalah kelelahan, tingkat pendidikan dan usia pekerja. Data akan dianalisis menggunakan analisis *chi-square*.

Hasil Penelitian

1. Hubungan Usia Pekerja dengan *Unsafe Action*

Hubungan usia pekerja yang dibagi menjadi usia lanjut dan usia produktif dengan *unsafe action* dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1. Hubungan Usia Pekerja dengan *Unsafe Action*

Usia Pekerja	<i>Unsafe Action</i>				Total		<i>p value</i>
	Tidak aman		Aman		n	%	
	n	%	n	%			
Usia Lanjut	14	87,5	2	12,5	16	100,0	0.010
Usia Produktif	27	47,4	30	52,6	57	100,0	
Total	41	56,2	32	43,8	73	100,0	

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa bahwa dari 16 responden dengan katagori usia lanjut terdapat 14 (87,5%) yang melakukan tindakan tidak aman. Dari 57 responden dengan kategori usia produktif terdapat 30 (52,6%) responden yang melakukan tindakan aman. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,01$. Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara usia pekerja dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*).

2. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan *Unsafe Action*

Hubungan tingkat Pendidikan yang dibagi menjadi pendidikan rendah dan pendidikan tinggi dengan *unsafe action* dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini :

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan *Unsafe Action*

Tingkat Pendidikan	<i>Unsafe Action</i>				Total		<i>p value</i>
	Tidak aman		Aman		n	%	
	n	%	n	%			
Pendidikan Rendah	36	65,5	19	34,5	55	100,0	0,007
Pendidikan Tinggi	5	27,8	13	72,2	18	100,0	
Total	41	56,2	32	43,8	73	100,0	

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa dari 55 responden dengan katagori pendidikan rendah terdapat 36 (65,5%) yang melakukan tindakan tidak aman, dari 18 responden dengan kategori pendidikan tinggi terdapat 13 (72,2%) responden yang melakukan tindakan aman. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p= 0,007$. Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara tingkat pendidikan pekerja dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*).

3. Hubungan Kelelahan dengan *Unsafe Action*

Hubungan kelelahan yang dibagi menjadi kelelahan dan tidak kelelahan dengan *unsafe action* dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini :

Tabel 3. Hubungan Kelelahan dengan *Unsafe Action*

Kelelahan Pekerja	<i>Unsafe Action</i>				Total		<i>p value</i>
	Tidak aman		Aman		n	%	
	n	%	n	%			
Kelelahan	29	72,5	11	27,5	40	54,8	0,002
Tidak kelelahan	12	36,4	21	63,6	33	45,2	
Total	41	56,2	32	43,8	73	100,0	

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa dari 40 responden dengan katagori kelelahan terdapat 29 (72,5%) yang melakukan tindakan tidak aman. Dari 33 responden dengan kategori tidak kelelahan terdapat 21 (63,6%) responden dengan tindakan aman. Hasil uji statistic diperoleh nilai $p= 0,002$. Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara kelelahan pekerja dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 73 responden, terdapat 41 (56,2%) responden yang bekerja dengan tindakan tidak aman dan 32 (43,8%) responden bekerja dengan tindakan aman. Diketahui responden yang melakukan tindakan tidak aman dalam bekerja banyak yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) dengan lengkap. Selain itu bentuk tindakan tidak aman lainnya yang dilakukan oleh responden adalah bekerja mengangkat beban dengan posisi tubuh yang janggal, dan bekerja dengan bersenda gurau bersama pekerja lainnya.

Umur mempengaruhi terjadinya tindakan tidak aman (*unsafe action*), angka tindakan tidak aman meningkat pada kategori usia lanjut. Semakin lanjut usia maka kemampuan fisiknya cenderung menurun. Hasil dari penelitian ini, diperoleh dari 16 responden dengan katagori usia lanjut terdapat 14 (87,5%) yang melakukan tindakan tidak aman. Dari 57

responden dengan kategori usia produktif terdapat 30 (52,6%) responden dengan tindakan aman. Hasil uji chi-square diperoleh nilai $p= 0,01$ ($p<0,05$). Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara usia pekerja dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*).

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Saragih (2014) yaitu hasil uji *chi-square* menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara umur dengan tindakan tidak aman (9). Sebagian besar responden dengan usia lanjut cenderung melakukan tindakan tidak aman. Hal yang berkaitan dengan usia yang dapat memicu terjadinya tindakan tidak aman antara lain : 1) Kondisi kesehatan pekerja (pada usia lanjut banyak mempunyai berbagai macam penyakit yang menyebabkan pekerja tidak bugar dan tangkas lagi), 2) Kondisi fisik pekerja berusia lanjut lebih cepat lelah dan kurang hati-hati. 3) Bidang pekerjaan yang tidak sesuai dengan umur dan keahlian pekerja. pada umumnya kapasitas fisik manusia seperti penglihatan, kecepatan reaksi akan menurun pada usia 30 tahun atau lebih sehingga untuk golongan umur tersebut biasanya banyak mengalami tindakan tidak aman (4).

Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang pernah diikuti seseorang. Tingkat pendidikan ini erat kaitannya dengan pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing pekerja. Pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang pernah dicapai seseorang, maka semakin banyak pula pengetahuan yang dapat dan dipelajari oleh orang tersebut. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan pekerja dan membentuk perilaku secara langsung tidak langsung. Menurut Green dalam Notoadmojo, tingkat pendidikan merupakan faktor predisposisi seseorang berperilaku (10). Gueech menyebutkan bahwa pendidikan merupakan salah satu upaya untuk menjaga keselamatan pekerja maupun tempat kerja yang bisa dilakukan melalui program keselamatan dan disponsori oleh manajemen, dengan program dasar tersebut diharapkan pekerja dapat berperan aktif dalam menciptakan dan menjaga keselamatan di tempat kerja (4).

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (65,5%) responden dengan pendidikan rendah melakukan tindakan tidak aman, sebaliknya pada responden dengan pendidikan tinggi, sebagian besar (72,2%) responden tidak melakukan tindakan tidak aman. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p= 0,007$ ($p<0,05$). Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara tingkat pendidikan pekerja dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*). Hasil dalam penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Agustiya (2020) yang memperoleh hasil uji statistik nilai $p\text{-value} > 0,05$ (0,275) dimana tidak ada hubungan bermakna antara variabel pendidikan dengan tindakan tidak aman (11).

Kelelahan kerja akan menurunkan kinerja dan menambah tingkat kesalahan kerja, meningkatnya kesalahan kerja akan memberikan peluang terjadinya kecelakaan kerja dalam industri. Hasil penelitian diperoleh sebanyak 29 (72,5%) responden yang mengalami kelelahan melakukan tindakan tidak aman. Dan pada responden yang tidak mengalami kelelahan sebanyak 21 (63,6%) responden tidak melakukan tindakan tidak aman. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara kelelahan pekerja dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*).

Kelelahan tidak hanya berasal dari ketidakmampuan fisik dalam bekerja, namun juga dipicu oleh keadaan lingkungan sekitar, seperti kebisingan, getaran, suhu, pencahayaan. Kelelahan akan menyebabkan turunnya konsentrasi seseorang (7).

Kesimpulan dan Saran

Ada hubungan usia pekerja, tingkat pendidikan dan kelelahan terhadap tindakan tidak aman (*unsafe action*) yang dilakukan oleh pekerja di PT. X Jambi

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak-pihak yang telah terlibat dalam proses penelitian serta dalam penyusunan naskah publikasi ini.

Daftar Pustaka

1. Suma'mur. Kesehatan Kerja dalam Perspektif Hiperkes dan Keselamatan Kerja. Jakarta: Erlangga; 2014.
2. Heinrich HW. Industrial Accident Prevention, A Safety Management Approach. McGraw Hill Book Company; 1980.
3. Ramli S. Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Jakarta: Dian Rakyat; 2010.
4. Suma'mur. Hiegene Perusahaan dan Kesehatan kerja. Jakarta: Sugeng Seto; 2009.
5. Widodo SE. Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: Pustaka Belajar; 2015.
6. Irzal. Dasar-dasar Kesehatan dan Keselamatan. Jakarta: Kencana; 2016.
7. Tulus Winarsunu. Psikologi Keselamatan Kerja. Yogyakarta: UMM Press; 2008.
8. ILO. Meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Pekerja Muda. 1st ed. Jakarta: Kantor Perburuhan Internasional; 2018.
9. Saragih FRP, Lubis HS, Tarigan L. Faktor -faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman Pada Pekerja Lapangan PT. Telkom Cabang Sidikalang Kabupaten Dairi Tahun 2014. Univ Sumatera Utara. 2014;
10. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
11. Agustiya H, Listyandini R, Ginanjar R. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja. 2020;3(5).